

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Junaedi, 2019). Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat. Proses ini melibatkan interaksi sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terstruktur, seperti keluarga atau lembaga pendidikan, dengan tujuan mencapai pertumbuhan pribadi dan kemampuan sosial yang lebih baik.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dikenal sebagai ilmu pasti yang harus dipahami oleh siswa sebagai panduan dalam penerapan dan penggunaan di era modern. Pembelajaran matematika yang diinginkan adalah pembelajaran di mana siswa menjadi aktif dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Siswa diajak untuk menemukan konsep matematika melalui penyelidikan, diskusi, dan mencari solusi dari masalah yang diberikan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal rumus-rumus matematika, tetapi juga memahami konsep yang mendasarinya (Narpila & Sihotang, 2022).

Dalam pembelajaran matematika diharapkan tidak hanya mengetahui fakta dan konsep saja, tetapi juga harus berlatih untuk berpikir kritis guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan (Warniasih et al., 2019). Menurut Facione (Rahmawati et al., 2019) berpikir kritis adalah proses penilaian yang didasarkan pada alasan, bukti, konteks, dan konsep. Menurut Putri dan Sobandi (Hamdani et al., 2019), berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami masalah secara mendalam dan menemukan solusi. Wijaya (Ibrahim,

2007 dalam Istianah, 2013), menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan analisis gagasan secara spesifik, pemilihan, identifikasi, evaluasi, dan pengembangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk memahami permasalahan secara mendalam, menemukan solusi kreatif, dan menggunakan pengetahuan serta penalaran untuk menganalisis fakta, membuat perbandingan, dan menarik kesimpulan yang logis dan masuk akal dalam memecahkan masalah.

Menurut Wanahari et al., (2022) dalam (Kartika & Rakhmawati, 2022) Berdasarkan hasil penelitian di beberapa sekolah di Sumatera Utara bulan juni 2022, didapatkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis matematis siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari beberapa faktor dan kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Hal demikian membuat siswa lupa dan tidak mampu menyalurkan pengetahuan dan informasi yang didapat kedalam konsep matematika, sulit mengetahui rumus yang akan digunakan, terlalu tergesa-gesa, tidak tahu langkah-langkah yang diperlukan, tidak menulis kesimpulan, serta mempunyai anggapan bahwa jawaban akhir tidak lain hanya nilai yang didapatkan saja.

Studi internasional seperti *Program for International Student Assessment* (PISA) juga menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia (Ratna Yulia & Ferdianto, 2023). Kemampuan berpikir kritis matematika siswa Indonesia masih jauh dari harapan. Meskipun hasil survei PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar secara global akibat pandemi, Indonesia berhasil meningkatkan peringkatnya sekitar 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018. Peningkatan ini mencerminkan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia dalam menghadapi dampak kehilangan pembelajaran akibat pandemi (Kemendikbudristek, 2023).

Di SMP IRA MEDAN, situasi yang serupa juga terjadi Berdasarkan observasi awal yang dilakukan melalui wawancara dengan guru matematika di SMP SWASTA IRA MEDAN Ibu INDAH DIRGANTARI RITONGA,

rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang spesifik, diantaranya (Pertama) **Nilai yang Di Bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal):** Banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dalam mata pelajaran matematika. Nilai yang tidak memenuhi KKM menunjukkan bahwa siswa kurang memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan, dan mereka kesulitan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam berbagai konteks. (Kedua) **Hasil Evaluasi Formatif yang Rendah:** Hasil evaluasi formatif, seperti kuis dan tes singkat, menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menjawab soal-soal yang memerlukan pemikiran kritis dan analisis mendalam. Jawaban siswa cenderung kurang mendalam dan tidak menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap materi yang diajarkan. Mereka cenderung menjawab soal-soal rutin dengan benar, namun gagal dalam soal yang membutuhkan penalaran dan pemikiran kritis. (Ketiga) **Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Penalaran:** Siswa mengalami kesulitan yang signifikan ketika dihadapkan pada soal-soal yang membutuhkan penalaran logis dan analisis. Mereka lebih berhasil dalam soal-soal yang bersifat prosedural, tetapi kesulitan ketika menghadapi soal yang membutuhkan interpretasi dan penerapan konsep dalam situasi baru. (Keempat) **Respon terhadap Pertanyaan Terbuka:** Ketika diberikan pertanyaan terbuka yang memungkinkan berbagai jawaban atau solusi, siswa cenderung memberikan jawaban yang singkat dan tidak eksploratif. Mereka juga sering ragu untuk mencoba pendekatan baru atau berbeda, menunjukkan kurangnya keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Dari survei awal yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SMP SWASTA IRA MEDAN masih sangat rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tentunya memiliki faktor penyebab, adapun penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari penelitian yang para peneliti lakukan antara lain yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Hamdani M, Prayitno B.A dan Karyanto P (2019) penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Wulan Dari dan Syafri Ahmad (2020) juga menyatakan penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis

disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses proses pembelajaran.

Berdasarkan penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ahli peneliti terdahulu dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Rustaman (Ratnasari, 2019) proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik dalam konteks pendidikan dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Namun kenyataannya di SMP SWASTA IRA MEDAN, terdapat penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana interaksi antara guru dan siswa hanya satu arah dan siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran yang minim. Pembelajaran yang kurang interaktif dan minim penggunaan media pembelajaran juga dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis matematis siswa, sehingga siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar matematika karena pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Siswa juga menjadi kurang antusias dan mudah bosan, akibatnya mereka cenderung kurang bersemangat dan malas untuk mengikuti pelajaran. Siswa yang bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran akan mudah mengantuk dan kehilangan fokus, mereka mungkin lebih tertarik untuk berbicara dengan teman sebaya daripada memperhatikan penjelasan guru mereka mungkin enggan untuk bertanya atau berdiskusi, sehingga kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan mendapatkan umpan balik dari guru menjadi terbatas. Kurangnya minat dan perhatian terhadap pelajaran matematika dapat menyebabkan prestasi belajar siswa menurun sehingga siswa menjadi kesulitan memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal ujian. Siswa yang sering mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika mungkin merasa rendah diri dan tidak percaya pada kemampuan mereka. Hal ini

bisa berdampak negatif pada persepsi mereka terhadap mata pelajaran tersebut dan menurunkan rasa percaya diri dalam mempelajari matematika.

Setelah melihat permasalahan yang terjadi, penting untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di SMP SWASTA IRA MEDAN. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru perlu melibatkan siswa secara aktif dengan membentuk kelompok dalam pembelajaran, serta merancang aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik siswa agar siswa tidak hanya duduk diam saat mendengarkan penjelasan guru. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Inside Outside Circle*.

Model pembelajaran *Inside Outside Circle* dikembangkan oleh Kagan (1993), Model ini melibatkan penggunaan dua lingkaran, yaitu lingkaran kecil dan lingkaran besar, di mana siswa berinteraksi dengan pasangan yang berbeda secara singkat dan teratur. Model pembelajaran ini memiliki struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain melalui kerjasama tim. Dalam model *Inside Outside Circle*, terdapat banyak peluang untuk berkolaborasi, mengolah informasi, dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Azmi, 2015).

Selain model pembelajaran, kualitas pengajaran dan pembelajaran juga dipengaruhi oleh media yang digunakan. Arsyad (2010) (Anwar, *et al.*, 2022) mengemukakan bahwa meskipun fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat pengajaran, namun iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru bagi keberhasilan proses belajar mengajar juga mempunyai pengaruh. Media pembelajaran dapat mencakup segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik, sehingga memudahkan terjadinya proses belajar. Salah satu media alternatif yang digunakan adalah media audiovisual.

Media pembelajaran audio visual adalah jenis media yang menggunakan pandangan dan pendengaran sebagai sarana penyerapan informasi. Jenis media ini

dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu audio visual diam dan audio visual gerak. Dengan memanfaatkan media pembelajaran audio visual, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa. Media ini memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih dinamis dan kreatif, sehingga membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan media audio visual juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam menyajikan informasi melalui berbagai media, siswa diajak untuk berpikir secara analitis dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sapto, 2009) menunjukkan bahwa media audio visual dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain : a) mudah dikemas dalam proses pembelajaran, b) lebih menarik untuk pembelajaran, dan c) dapat di-edit (diperbaiki) setiap saat. Dengan memanfaatkan teknologi komputer diharapkan bahwa audio-visual pembelajaran dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang lebih menarik.. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran audio visual merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* berbantuan media audiovisual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik, serta dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dan mampu memahami materi matematika dengan lebih baik serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini penting karena tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan matematika di sekolah menengah pertama. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui

penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dan media audiovisual, penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menarik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari latar belakang diatas disimpulkan bahwa masalah yang telah dijelaskan menarik bagi peneliti untuk dilakukan sebuah penelitian berjudul **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE INSIDE OUTSIDE CIRCLE BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMP DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang kurang optimal.
3. Pembelajaran konvensional yang didominasi oleh guru masih menjadi pola utama dalam kelas (*teacher-centered*).
4. Guru tidak menggunakan media
5. Siswa menjadi kurang antusias dan mudah bosan.
6. Siswa menjadi kurang fokus, mudah mengantuk, dan lebih tertarik berinteraksi dengan teman sebaya daripada memperhatikan penjelasan guru.
7. Metode pembelajaran yang belum efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk membatasi masalah agar penelitian dapat lebih fokus pada persoalan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, batasan masalahnya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan dukungan media audio visual untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa di SMP SWASTA IRA MEDAN.

1.4. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas diperoleh rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Apakah terdapat Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat disebutkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *inside outside circle* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti:

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dengan dukungan media audio visual dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti juga dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dalam masa pendidikan dan mengembangkan pengetahuan di bidang pembelajaran dan psikologi pendidikan.

2. Bagi Guru:

Penelitian ini akan memberikan panduan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang lebih efektif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dan media audio visual. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Bagi Siswa:

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* dan media audio visual, siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran matematika.